

Dinamika Sosial Keagamaan Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) Pusat di Kota Surakarta Jawa Tengah

Wakhid Sugiyarto

Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
Jl. MH Thamrin No 6 Jakarta
Email: wakhid.sugiyarto@gmail.com

Abstract

In Surakarta city occur the dynamics which lead to tensions and conflicts caused by the incessant propaganda by Tafsir Qur'an Assembly (MTA). This research is necessary, to understand and manipulate the social condition in order to create harmonious and tolerant situation. Focuses of the research are the historical development of MTA, propagation models, developed basic teachings and religious leaders and the government's responses to MTA. Social religious fidgetiness and tension due to the appearance of MTA indicated caused by the immature attitude and horizon of thinking of the society, especially the bottom stream of society (grassroots). They would hear the appeal of religious scholars (kyai) rather than to forward the reasoning of logical thinking. The conflict was caused by the self-defense expression, backed into a corner and then hit back with physical and rhetoric. This study used a qualitative approach.

Keywords: Tafsir Al-Qur'an Assembly (MTA), inclusivity, concept of congregation, khilafiyah problem.

Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, termasuk menjunjung tinggi kebebasan beragama dan memberikan perlindungan penuh terhadap pemeluk agama dalam mengamalkan keyakinan agamanya. Dalam Undang-Undang Dasar (UUD)

Abstrak

Di Kota Surakarta terjadi dinamika yang mengarah pada ketegangan dan konflik akibat gencarnya dakwah oleh Majelis Tafsir Al Qur'an. Penelitian ini sangat diperlukan, untuk memahami dan merekayasa kondisi sosial agar tercipta situasi yang harmonis dan toleran. Fokus penelitian adalah sejarah perkembangan MTA, model dakwah, ajaran pokok yang dikembangkan dan respon tokoh agama dan pemerintah terhadap MTA. Keresahan dan ketegangan sosial keagamaan akibat muncul MTA terindikasi disebabkan oleh belum matangnya sikap dewasa dan cakrawala berfikir masyarakat, khususnya masyarakat arus bawah (grassroot). Mereka lebih mendengar seruan ulama (kyai) daripada mengedepankan nalar berfikir logis. Konflik disebabkan oleh ekspresi membela diri merasa dipojokkan kemudian menyerang balik baik dengan fisik maupun retorika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Kata kunci: Majelis Tafsir Al-Qur'an, sikap inklusif, konsep jama'ah, masalah khilafiyah.

dijelaskan bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya), setiap orang berhak atas kebebasan menyakini kepercayaan, dan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. (Amandemen pertama UUD 1945 pasal 28 E ayat

1 dan pasal 28E ayat 2). Disamping itu, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) No. 8 & 9 Tahun 2006 Tentang Kerukunan dan Keharmonisan Antarumat Beragama.

Munculnya kasus kekerasan atas nama agama atau konflik tidaklah terjadi serta merta atau muncul secara tiba-tiba tetapi melalui proses sosial panjang. Konflik agama ini dapat muncul kapan saja jika kesadaran masyarakat untuk saling menghargai dan menghormati kebebasan beragama tidak ditanamkan dalam masyarakat. Kesadaran akan fakta sosial bahwa Indonesia ini memiliki keragaman beragama sangat penting untuk menciptakan perdamaian dan pengingkaran akan keragaman adalah kekeliruan fatal. Berbagai varian penyebab konflik kekerasan yang terjadi di Indonesia, membutuhkan kajian serius sehingga kemajemukan masyarakat Indonesia tidak berada dalam bayang-bayang konflik kekerasan.

Berbagai kasus yang muncul di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat masih rentan terhadap konflik bernuansa agama. Di Kota Surakarta misalnya, yang dipandang relatif aman dan jauh dari konflik *sara*, sudah muncul ketegangan sosial terkait dengan perbedaan pemahaman keagamaan setelah semakin gencarnya dakwah yang dilakukan oleh Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA). Ketegangan dan keresahan itu bermula dari Radio MTA dan MTATV di Kota Surakarta yang mengungkap kembali pertikaian lama, yang sekaligus menyebabkan sebagian umat Islam tidak menyukai MTA. Penelitian dinamika sosial keagamaan MTA ini sangat diperlukan, untuk memahami dan upaya rekayasa sosial keagamaan yang lebih harmonis dan agar toleransi semakin tinggi. Harus dipahami jika agama masih mengutamakan formalitas, maka agama

akan syarat dengan muatan konflik, karena ajaran agama memiliki keterikatan emosional menyangkut nilai kebenaran yang diyakini dan mengandung nilai kebenaran absolut serta menjadi pandangan hidup bagi pemeluknya yang tidak bisa diganggu gugat.

Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian berkaitan dengan dinamika sosial keagamaan masyarakat Kota Surakarta ini memfokuskan pada permasalahan; a) Bagaimana sejarah perkembangan MTA?; b) Bagaimana model dakwah keagamaan MTA?; c) Apa ajaran pokok yang dikembangkan dan menimbulkan keresahan?; serta d) Bagaimana respon tokoh agama dan pemerintah terhadap gerakan dakwah oleh MTA?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu; a) Mengetahui sejarah perkembangan MTA?; b) Mengetahui model dakwah MTA?; c) Mengetahui ajaran pokok yang dikembangkan sehingga menimbulkan keresahan?; d) Mengetahui respon tokoh agama, dan pemerintah terhadap gerakan dakwah MTA?

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan kebijakan pemerintah dalam mencegah konflik dan kekerasan atas nama agama yang terjadi di masyarakat, khususnya di Kota Surakarta dan sekitarnya.

Kerangka Konsep

Sampai hari ini, sebenarnya belum ada definisi agama yang secara resmi dikeluarkan pemerintah Indonesia dalam rangka mengatur kehidupan keagamaan di Indonesia, meskipun para ilmuwan sosial sudah mengkajinya. Agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada

Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Pada intinya agama adalah sistem kepercayaan yang didalamnya memuat aturan moral dan ritual yang mampu membentuk sebuah ikatan (komunitas) dan diwariskan.

Dalam kehidupan sosial keagamaan, kekuatan agama diketahui terbangun dari sistem kepercayaan yang diyakini memiliki kebenaran absolut sebagai bentuk peneguhan keyakinan. Implementasi dari keyakinan dan ajaran moral inilah yang membentuk perilaku agama dalam bentuk ritual dan sikap hidup. Agama sebagai satu kesatuan keakuan yang terbangun dari tiga dimensi, yaitu dimensi keyakinan, dimensi ajaran dan dimensi perilaku sosial. Agama tidak akan memiliki makna apabila tidak mampu memberikan warna pada kehidupan menganutnya. Kekuatan agama sebagai sistem keyakinan dan sistem sosial melahirkan dinamika sosial, karena menuntut para pengikutnya patuh pada ajaran. Pola-pola tertentu pengamalan ajaran agama yang dilaksanakan oleh penganut, akan melahirkan sebuah gerakan keagamaan. Gerakan keagamaan dapat bersifat inklusif atau eksklusif tergantung pada sikap dan penerimaan sebuah agama pada kebenaran-kebenaran lain diluarnya. Dalam sikap gerakan keagamaan yang bersifat inklusif, penganut agama mampu menerima keyakinan kebenaran dari agama lain. Kebenaran ajaran keagamaan tidak menjadi monopoli agama tertentu, tetapi setiap agama memiliki kebenaran sesuai dengan yang diyakini penganutnya.

Perbedaan menurut penganut faham inklusif adalah niscaya, tidak perlu menjadi dasar perbedaan, perpecahan atau pertikaian. Sikap inklusif dalam menyakini agama akan tetap menghargai dan menghormati adanya kebenaran lain. Sebaliknya, sikap keberagamaan

eksklusif menilai bahwa kebenaran adalah tunggal, tidak ada kebenaran lain diluar agama yang diyakini. Kebenaran agama merupakan kebenaran absolut yang tidak bisa disandingkan dengan keyakinan agama lain. Penganut paham eksklusif ini menganggap ajaran agamanya adalah yang paling benar.

Di Surakarta terdapat lembaga dakwah yang secara sosial keagamaan dipandang meresahkan karena peneguhan keimanan sebagaimana di atas, dilakukan tidak sesuai dengan norma toleransi masyarakat Jawa, utamanya masyarakat Surakarta yang dikenal sangat toleran. Kebenaran agama seperti menjadi monopolinya, dan yang lain dipandang salah karena tidak sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Lembaga dakwah itu disebut dengan Majelis Tafsir Al Aqur'an (MTA) sebuah lembaga dakwah yang didirikan tahun 1970-an. Bentuk keorganisasiannya adalah yayasan bukan organisasi sosial keagamaan (ormas). Meskipun menyandang sebutan majelis tafsir, tetapi merasa tidak menafsirkan ajaran, hanya menyampaikan yang sudah ada, utamanya Al Qur'an tejemahan Departemen Agama dan buku-buku agama yang sudah ada di toko-toko buku agama, sebagaimana kemudian terbukti dari hasil wawancara dengan banyak informan di Kota Surakarta.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek penelitian adalah perilaku keagamaan masyarakat Kota Surakarta (yang diwakili oleh elit agama, masyarakat dan pejabat pemerintah) berkaitan dengan fenomena gerakan keagamaan MTA. Sumber data dalam penelitian ini dibagi dalam sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, pengamatan lapangan dan informasi dokumenter.

Sejarah Perkembangan MTA di Surakarta

Di kalangan muslim, Islam adalah jalan dan pandangan hidup bagi yang percaya kehidupan setelah kematian. Sayangnya, sering disalah pahami, agama tidak lagi menjadi jalan tetapi menjadi tujuan, sehingga banyak yang tidak dapat menemukan hakekat beragama sebagai penghambaan kepada Tuhannya. Penampilan fisik dan tradisi keagamaan yang menjadi simbol identitas sebuah paham, kelompok, aliran atau gerakan keagamaan cenderung dibela mati-matian, tanpa kritik, dan menanyakan apakah tradisi itu sesuai dengan ajaran agama atau tidak. Pada konteks masyarakat Islam Indonesia, banyak pengamalan agama tidak didasarkan pada ajaran yang dibawa Rasulullah Muhammad SAW yang kemudian sering disebut dengan tahayul, bid'ah, dan khurafat (TBC) yang ditentang oleh MTA. (Endang Saefuddin Anshori, 1983).

Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Surakarta adalah yayasan yang bergerak dalam bidang dakwah, didirikan Abd. Tufail Saputra, 19 September 1972 dan dilatarbelakangi oleh kondisi umat Islam yang menurutnya tidak menjadi baik kecuali kembali kepada Al-Qur'an. (MTA Press:2010).MTA kemudian berkembang ke berbagai propinsi di Indonesia. Dewasa ini memiliki 23 perwakilan, 248 cabang dan 1.259 pengajian gelombang. (MTA Press: 2011).

Dalam pengajian, peserta membentuk kelompok-kelompok pengajian, setelah besar mengajukan permohonan agar dikirim guru, sehingga kelompok pengajian itu berubah menjadi cabang atau perwakilan baru. Ustadz Medi menjelaskan, pendirian sebuah perwakilan/cabang harus memenuhi syarat yaitu : a) ada pengurus yang siap mengelola pengajian; b) ada anggota yang istiqomah mau belajar mengaji; c) adanya kegiatan yang terus menerus dilakukan;

d) ada tempat yang disesuaikan dengan kemampuan, dan diharapkan suatu saat dapat memiliki tempat sendiri. Kedudukan organisasi perwakilan pada prinsipnya berada di tingkat kabupaten, dan cabang berkedudukan di tingkat kecamatan, kecuali di Yogyakarta. Untuk mendirikan kepengurusan sesuai hirarki kepemimpinan, kepengurusan tingkat perwakilan harus didirikan dahulu meski hanya satu cabang. MTA terdaftar tanggal 23 Januari 1974 dengan akte notaris R. Soegondo Notodirejo. MTA bukanlah majelis penafsir al Qur'an, tetapi merupakan lembaga dakwah yang mencita-citakan Islam dilaksanakan sebagaimana *salafusshalih*, mengajak kembali ke al-Qur'an dan as-Sunnah. MTA hanya mensosialisasikan al-Qur'an tafsiran Kementerian Agama dan kitab himpunan yang tersebar di toko buku seperti; Bulughulmaram, Riyadushalihin, soal jawab agama Islam A. Hassan dan sebagainya.

MTA dipimpin seorang imam yang sekaligus sebagai pimpinan tertinggi yang tidak diganti sampai wafatnya, sesuai komitmen organisasi yang berdasar al-Qur'an dan As Sunnah. Dicontohkan oleh ustadz Medi bahwa Rasulullah jadi pemimpin, begitu juga sahabat, tidak ada penggantian sebelum mereka meninggal. Dalam mengaji yang terpenting adalah untuk membenahi diri agar selamat. Oleh karena itu setiap warga MTA memiliki kewajiban; *pertama* sanggup mengamalkan pada tingkat pribadi; *Kedua* sanggup mengamalkan dengan keluarga; dan *Ketiga* sanggup mengamalkan ditingkat masyarakat. Al-quran dan sunnah yang kita pelajari harus diamalkan pada diri masing-masing warga jamaah kemudian keluarga, sebagai upaya bagi seluruh jamaah MTA untuk bisa mengamalkan sesuai dengan Qur'an dan Sunnah. (Wawancara dengan Ahmadi, 12 Juli 2011)

Model Dakwah Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA)

Setiap ormas atau yayasan keagamaan memiliki cara sendiri untuk membangun solidaritas. Di MTA, semua pendukung simpatisan disebut dengan istilah warga yang dimaksudkan supaya bernuansa kekeluargaan. Sebelum menjadi anggota, calon diberi kesempatan mengenal MTA melalui pengajian dan disebut "*mustami*". Seorang "*mustami*" yang telah 3-4 kali mengikuti pengajian akan ditanya kesediaan untuk aktif. Apabila bersedia maka, diberi formulir pendaftaran yang berisi peraturan organisasi yaitu : niat ikhlas *thalabul ilmi*; bermujahadah untuk memahami pelajaran; menyakini dan mengamalkan secara perorangan, rumah tangga dan masyarakat; tertib dalam berpakaian, sopan dalam pembicaraan; menjaga dan menghindari pergaulan bebas; dan menyebarluaskan pada keluarga dan masyarakat tanpa pamrih.

Selain anggota yang disebut warga, terdapat anggota yang disebut khususi. Sesuai dengan namanya, keanggotaan ini bersifat khusus dan tidak bisa dimiliki oleh sembarang orang, hanya arang-orang pilihan saja. Warga khususi memiliki kriteria yang ditetapkan pimpinan pusat MTA dan syarat cukup berat, dan dilihat dari keaktifan selama menjadi anggota, pengorbanan (jihad), tingkat pengamalan ajaran Islam dalam organisasi maupun keseharian di masyarakat.

Warga khususi wajib mengikuti pengajian khusus di Solo setiap hari jum'at, apabila tidak bisa datang wajib menyampaikan ijin terlebih dahulu. Ijin itu harus didapatkan terlebih dahulu, baru setelah diijinkan diperbolehkan, tercuali wargaq cabang yang jauh seperti Jakarta dan luar Jawa. Warga khususi wajib mengikuti pendidikan khusus jamaah dan imamah. Hal ini dimaksudkan memberikan perbekalan tentang pembinaan jamaah, jika hasil

pendidikan dapat dipahami, warga khususi diperintahkan untuk melakukan kajian terhadap apa yang telah didapatkan selama mengikuti pendidikan.

Warga khususi memiliki posisi strategis dalam MTA dan diberikan hak dalam pemilihan pengurus. Untuk pemilihan pengurus pada tingkat perwakilan, harus warga yang menduduki pengurus perwakilan atau cabang. Pengurus perwakilan melakukan *fit and properties* yang secara teknis dilakukan oleh perngurus perwakilan. Calon pengurus datang satu persatu ditanya segala hal terkait kesiapan mereka. Hal ini dilakukan karena tanggungjawabnya yang berat, sebab konsekwensinya sampai mati mengabdikan pada agama Islam lewat jalur organisasi MTA.

Pokok Pengajaran Keagamaan MTA

Paham keagamaan yang dikembangkan adalah paham yang merujuk pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. MTA terikat dengan konsep-konsep Islam, seperti konsep agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad s.a.w dan perintah menyiarkan kepada umat manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya. Dari sisi aqidahnya tidak lepas dari keyakinan dalam hati bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah yang diwujudkan dalam pernyataan tauhid, yaitu: *Asyhadu Anla Illaha Illallah, Wa Asyhadu Anna Muhammadan Rasululllah*. Karena itu enam unsur pokok keimanan harus ditanamkan pada setiap umat Islam. Unsur keimanan diyakini semua, sebagai satu kesatuan yang utuh. Enam unsur itu adalah mata rantai yang menjadi keharusan keberadaan dan keutuhannya dalam mencapai kesempurnaan Iman. Keimanan kepada Allah, berarti mengimani, membenarkan, dan melaksanakan segala ajaran-Nya dalam al-Qur'an. Keimanan pada

Muhammad berarti mengikuti segala yang dicontohkannya. (Wawancara dengan Ahmad Sukino di Kantor Pusat MTA, 13 Juli 2011).

Doktrin di atas menjadi landasan ideologis MTA agar warga terhindar dari semua kesalahan dalam beragama, yang disebut dengan madzhab al Qur'an dan as Sunnah yang lengkap dan memberikan bimbingan pada manusia mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Ketika orang berpaling dari Al Quran, ia pasti tersesat. Dengan Al-Quran manusia bisa mengambil pelajaran-pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dasarnya adalah; "Ini adalah sebuah kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan, penuh berkah, supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (QS. Shaad : 29). "Dan (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-An'aam : 153).

Kewajiban ibadah yang mendasar dalam Islam termuat dalam lima rukun Islam. Dalam pengertian rukun, maka ibadah itu harus dipenuhi dan ada dalam pribadi-pribadi muslim yang memenuhi persyaratan. Yang utama yaitu membaca *Ashadu Allah ilahailallah wa asyhadu anna muhammadarrasulullah*". Dua kalimat syahadat merupakan anak kunci memasuki ruang rukun Islam yang lain, seperti shalat, puasa, zakat dan haji di tanah suci. Syahadat adalah doktrin tauhid yang menjadi sumber kehidupan jiwa manusia selama dirinya mengabdikan diri kepada Allah. Tauhid berarti komitmen manusia kepada Allah sebagai fokus dari segala rasa hormat, rasa syukur, dan segala bentuk ibadah di tuju.

Al-Qur'an adalah tuntunan sempurna yang meliputi seluruh hal-hal kehidupan manusia. Dalam Al-Qur'an disebutkan: "kitab Al-Qur'an ini tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa". Sehingga sangatlah jelas bahwa orang muslim yang bertakwa kepada Allah, harus berpedoman kepada Al-Qur'an. Fungsi As-Sunnah dalam pandangan MTA berkedudukan sebagai penjelasan isi kandungan al-Qur'an, menjelaskan kesimpulan, membatasi kemutlakkannya, menguraikan kemusykilan (kesulitan) nya. MTA mengambil penjelasan tentang kedudukan Al-Qur'an dengan merujuk pendapat Imam Asy-syathiby sebagai berikut :

Pertama, karena Al-qur'an itu diyakini kebenarannya dengan tegas, sedang As-Sunnah keberadaannya masih di dalam. *Kedua*, As-Sunnah itu adakalanya untuk menjadi penjelasan Al-Qur'an semata. Maka dengan sendirinya As-Sunnah terkemudian setelah Al-Qur'an. *Ketiga*, beberapa hadits dan atsar menunjukkan kedudukan hadits sebagai sumber hukum Islam berada setelah al-Qur'an. Diantara petunjuk itu misalnya: Nabi SAW bertanya : "dengan apa engkau menghukumi?" Jawab Mu'adz : dengan Kitab Allah. Nabi SAW berkata : "Jika tidak kamu dapati? Jawab Mu'adz : dengan sunnah Rasulullah". Tanya Nabi SAW: "Jika tidak kamu dapati?" Jawab Mu'adz : "Saya berijtihad dengan pikiran saya".

Konsekuensi dari doktrin yang diyakini itu, ada beberapa hal yang menjadi penyebab keresahan. *Pertama* MTA menolak semua praktik ibadah yang tidak pernah dilakukan dan di contohkan oleh nabi. Menurut, Ustad Medi Islam sebelum meniunggalnya nabi sudah sempurna, tidak perlu tambahan hal ibadah. Dalam brosur dijelaskan seseorang yang beribadah hendaknya memahami dengan benar apa dasar atau

dalil dan landasan dalam beribadah, kalau tidak tahu dalilnya jangan sekali-kali melakukan ibadah tersebut, sebab hal itu akan sia-sia. Dalilnya yaitu: Dari Abdullah bin Mas'ud bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Bahwasanya ada dua perkara (yang penting), perkataan dan petunjuk. Sebaik-baiknya perkataan ialah firman Allah, dan sebaik-baik petunjuk ialah petunjuk Muhammad. Ketahuilah, jauhkanlah kalian dari perkara yang diada-adakan, karena sesungguhnya sejelek-jelek perkara itu yang diada-adakan, dan tiap-tiap yang diada-adakan itu bid'ah, dan tiap-tiap bid'ah itu sesat.

Kedua, MTA tidak bermadzab. Fiqh sebagai panduan praktis dalam beribadah sudah jadi satu dengan tuntunan yang ada dalam Alquran dan Sunnah. Disinilah pimpinan mengarahkan anggota untuk memahami agama dalam versi MTA. Bermadzab adalah bentuk taqlid yang dilarang. Ustad Medi mengatakan: "MTA tidak menganut salah satu madzab yang ada, tetapi menghormati mereka dan mengambil ajaran mereka yang sesuai dengan Al Quran dan Sunnah dan meninggalkan yang tidak sesuai. Madzab yang dianut adalah Madzab Al Quran dan as Sunnah. Oleh sebab itu umat Islam jika ingin beragama yang benar dan lurus harus kembali pada Al Quran dan as Sunnah". MTA menegaskan, tidak terikat dengan ijthid para imam madzab, apapun yang berkaitan dengan ibadah dan kehidupan sosial lainnya, warga MTA harus berpegang pada Al Quran dan as Sunnah. *Ketiga*, menolak praktik Islam bercampur dengan budaya lokal seperti yasinan, tahlilan, manaqiban, selamatan dan sebagainya. (wawancara dengan Ustadz Sukino, Agus, dan Ustadz Medi di kantor MTA 12 Juli 2011).

Pengajian Ahad pagi diperuntukan untuk umum dan disiarkan langsung radio MTA FM frekuensi 109,7 MHZ dan TV MTA. Cakupan radio MTA ini cukup luas bisa mencapai seluruh kabupaten

di sekitar Surakarta, DIY dan diterima dengan baik di Semarang. (wawancara dengan Suhendi dan Umar Rusmanto di Surakarta pada 16 Juli 2011)

Respon Tokoh Agama dan Pemerintah Surakarta

Respon Tokoh Agama

Menurut KH. Abdul Rojak, mengatakan bahwa Sakino kalau bicara bagus dan meyakinkan, tetapi sebenarnya dasar agamanya sangat kurang, tidak bisa bahasa Arab, dan hanya belajar dari al Qur'an dan al Hadits terjemahan. Ajarannya banyak dipengaruhi Wahabi, seperti membid'ahkan semua ajaran yang arif kepada budaya lokal, dan yang mengikuti Sunnah seolah-olah hanya MTA. Bagi Abdul Rojak, belajar melalui terjemahan tidak masalah karena merupakan bagian dari usaha memahami agama, tetapi jangan disiarkan melalui radio, karena dampaknya sangat besar. Apalagi dalam ceramah dan tanya jawab soal agama di radio itu juru bicara MTA sering kelewatan dalam tata bahasa maupun substansi. Warga MTA di mana-mana sering menimbulkan keresahan, seperti kasus di Berruk, Tawangmangu, dimana masyarakat yang melakukan *sadranan* (bersih desa) dibubarkan oleh MTA. Ini terjadi sekitar 5 tahun yang lalu. Kasus yang sama muncul pula di Purworejo dan Ngawi Jawa Timur. Dewasa ini MTA berkembang pesat di mana-mana, khabarnya hampir setiap bulan meresmikan cabang baru berbagai daerah di Indonesia. Yang mengherankan adalah terjadinya rekrutmen anggota yang cepat dan militan. Situasi seperti ini meresahkan hati KH Abdul Razak, yang menurutnya jika ikut MTA, anggota diperas, seperti harus bayar zakat, infak, shadaqah dan seterusnya. (Wawancara dengan KH. Abdur Rojak, dan Muhammad Faishal, Pengasuh Ponpes Al-Muayyad, tanggal 13 Juli 2011)

Sementara menurut Abdul Karim, selama ini pemerintah menganakemaskan MTA, dan menganaktirikan yang lain, sehingga MTA berkembang pesat di mana-mana. Secara politis, keberadaan MTA tidak berbahaya, meskipun sering menimbulkan keresahan. Sukino memang orang terdidik, pensiunan guru agama di salah satu madrasah Kementerian Agama. Sukino saat ini adalah rohaniawan rumah sakit Yarsis, milik Muhammadiyah. (Wawancara dengan Ahmad Solekhan, Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Surakarta di Surakarta, 17 Juli 2011).

Dalam mengembangkan agama, tidak seperti Abdullah Tufail yang awalnya tidak membicarakan khilafiah, tetapi melawan upacara hari senin dan tirakatan. Setelah diganti Sukino, terjadi pro dan kontra dalam keluarga Tufail. Di Purworejo ada adik Tufail yang memiliki pesantren, maka ketika MTA mau membuka Cabang di Purworejo, keluarga Tufail yang ada di Purworejo marah. Semangat penolakan ini ditangkap PCNU Purworejo sebagai peluang penolakan secara massal di Purworejo. (Wawancara dengan Abdul Karim, di Surakarta pada 14 Juli 2011). Rumah di mana warga MTA belajar, disegel masyarakat dan didukung oleh NU Cabang Purworejo. Apabila ada pengajian MTA, selalu diadakan pengajian tandingan oleh non MTA dan *laud spekernya* dihadapkan ke rumah tersebut. Kejadian ini berlangsung cukup lama, kemudian warga MTA melapor kepada Polres untuk membuka segel rumah karena akan digunakan. Ketika disegel sempat terjadi keributan, tetapi karena warga MTA didampingi polisi akhirnya rumah itu bisa dibuka dan dimanfaatkan oleh pemiliknya yang memang warga MTA. Menurut Abd. Karim, ajaran Sukino bertolak belakang dengan Abdullah Tufail. Abdullah Tufail tidak mengungkit khilafiah melalui radio dan tv. Perkembangan MTA sangat pesat karena menguasai semua lini kehidupan

klas bawah sampai elit. Memiliki KBIH, ambulan, balai klinik, sekolah *boarding school*, korban hewan musim haji luar biasa. Namun akhir-akhir Sukino ini sudah berubah sehingga tidak segalak dulu, dan yang dulu dibid'ahkan sekarang terserah saja. (Wawancara dengan Abdul Karim, di Surakarta pada 14 Juli 2011).

Secara sosiologis, orang yang mengikuti ajaran agama model MTA, menjadi merasa lebih besar dari pada kelompok lain, meskipun fakta sosialnya ternyata kecil. Hal ini adalah karena mereka selalu berkumpul dalam jumlah besar dan heboh mengikuti pengajian ahad (jihad) pagi di kantor pusat Jln. Mangkunegaran. Para ulama mengatakan bahwa dakwah dan tarbiyah serta transfer ilmu agama adalah indikasi menguatnya individu. Individu ini kemudian tidak menyadari ketika perasaan seolah komunitas adalah asset penting untuk jangka pendek dan panjang. Transfer ilmu agama yaitu mengantarkan para santri menjadi lebih kuat agamanya, kesatriaan, dan memiliki kebanggaan moralitas. Ketika manusia merasa tidak ada hubungan roh dengan Tuhan maka yang terjadi adalah *adigang adigung adiguno* (jumawa). Kondisi seperti inilah yang dipertontonkan warga MTA saat ini, tidak menghormati orang lain. (Wawancara dengan Dian Hanafi -Radio Gema Suaraku- di Surakarta, 14 Juli 2011)

Sementara Kyai Abdullah Fakih mengatakan bahwa akibat dakwah model MTA, masyarakat menjadi terkotak-kotak dan kearifan lokal yang menjadi ujung tombak kerukunan dalam masyarakat tergerus. MTA dalam dakwahnya hanya menuruti hawa nafsu, tidak mempertimbangkan akibat lebih jauh dari dakwah yang disampaikan. Masyarakat awam menjadi bingung karena hampir semua elit agama tidak bersatu dan seperti mencari menang sendiri saja. (Wawancara dengan Kyai A. Fakih, Guru Tafsir Masjid Agung di Surakarta, 14 Juli 2011)

Sementara Omar Rosyidi, mengatakan ajaran MTA memiliki kecenderungan menuju pendangkalan aqidah, dan terlalu berani menyederhanakan pemahaman agama Islam, sehingga muncul anggapan bahwa pendapat ulama dan mujtahid tidak kuat (delegitimasi ulama). Menurutnya agama Islam itu mudah jika mau mudah dan akan kesulitan jika menganggap Islam itu agama yang sulit. Islam kelompok yang telah mapan dianggap MTA sebagai pemahaman agama yang berat dan berat pula dijalankan. (wawancara dengan Omar Rosyidi di Surakarta, 17 Juli 2011). Seorang guru SMK I Solo mengatakan bahwa MTA telah menimbulkan keresahan dan kegundahan umat karena penyudutan terhadap peribadatan yang tidak sesuai dengan fahamnya. Tetapi diakui bahwa MTA dalam menjalankan dakwah dengan cara modern, yaitu melalui radio dan tv, sehingga jangkauan informasi keagamaan masuk ke seluruh lapisan masyarakat. Disiplin keanggotaan MTA sangat tinggi, sehingga dengan mudah MTA berkonsolidasi organisasi dan mengembangkan sayap ke seluruh Indonesia. (wawancara dengan Trimo Guru Agama SMK I Surakarta, Mantan anggota PP MTA yang mengundurkan diri di Surakarta bersama dengan 21 temannya pada tanggal 15 Juli 2011).

Respon Pemerintah Surakarta

Geger masalah dakwah MTA masuk juga ke Kantor Kementerian Agama Surakarta, dalam bentuk beberapa surat pengaduan sebagai ungkapan kegelisahan atas sepak terjang dakwah MTA. Namun, para pegawai di kantor tersebut juga terbelah dalam memahami sepak terjang MTA. Bagi mereka yang pahamnya cenderung modernis mengatakan bahwa dakwah model MTA tidak perlu dipersoalkan, karena harus seperti itulah Islam. Para da'i MTA tidak salah karena tidak memaksa orang lain untuk

mengikuti model ajaran atau pemahaman keagamaan yang dikembangkan. Kalau tidak bersedia mendengar atau melihat, maka tidak perlu mendengarkan radio dakwah MTA atau nonton MTA TV. Sementara itu yang berkecenderungan tradisional tentu saja mempersoalkan model dakwah MTA yang dianggapnya meresahkan masyarakat.

Dinamika Sosial Keagamaan Majelis Tafsir Al-Qur'an

Dari sejumlah kasus yang ada, salah satu faktor yang menyebabkan konflik adalah pemimpin agama telah memunculkan faham keagamaan tertentu sebagai sebuah wacana yang meminggirkan wacana-wacana lain, sehingga faham tersebut tidak sekadar merupakan faham keagamaan, namun juga merupakan kekuasaan. Karena faham keagamaan berjalanan dengan kepentingan kekuasaan, maka mudah dipahami bahwa konflik dan kekerasan adalah merupakan pilihan cara yang seringkali digunakan. Selain itu dari sisi sejarah, konflik teologis dalam umat Islam tidaklah semata-mata berawal dari cara pandang keagamaan semata-mata, namun juga berawal dari ekspresi politik yang muncul pada dekade awal perkembangan Islam. Ekspresi politik muslim dalam perkembangannya memuat kompetisi dan persaingan sampai dengan penafsiran simbol-simbol demi penguasaan atas institusi-institusi formal dan informal untuk mendukung penafsiran simbol dan kekuasaan. Penggunaan Islam sebenarnya sekadar merupakan jembatan dan bahasa politik untuk mendapatkan legitimasi. Bahasa tersebut dikelola oleh para mediator, yaitu mereka yang modifikasi dan mengelola Islam pada keadaan tertentu dan untuk tujuan tertentu, sebagaimana diperlihatkan dalam kasus penolakan masyarakat Purworejo Jawa Tengah. (Suara Banyumas, 1 April 2011).

Hasil temuan lapangan terkait dengan dinamika kehidupan sosial keagamaan, nampak jelas dari pola ibadah dan dakwah yang dilakukan MTA. MTA berupaya untuk mengembalikan praktek pemahaman agama dan ibadah umat Islam pada masa-masa awal kenabian, sehingga MTA sebenarnya tidak jauh beda dengan Salafiyyah, Muhammadiyah, Persis, LDII, dan sebagainya. Beberapa pihak mengemukakan bahwa satu atau dua dekade terakhir telah mencuat istilah gerakan salaf. Ungkapan salaf sebenarnya sudah dikenal di kalangan ulama. Al-Salaf adalah ungkapan yang mengarah ke arah tiga generasi umat Islam awal yaitu sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Dakwah salafiyyah sendiri kalau dalam konteks bahasa kita bisa diartikan dakwah yang mengacu pada metodologi para ulama salaf. Dalam arti itu, maknanya sama dengan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, namun berbeda dengan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam pandangan NU. Sebagaimana juga istilah *Ahlussunnah* yang diakui oleh berbagai kalangan yang berbeda-beda.

Penjelasan tentang prinsip Aqidah dan Syariah yang menjadi pegangan MTA menunjukkan bahwa implementasi sikap keimanan kepada Allah seorang muslim adalah melalui praktek ibadah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SWA. Sebaik apapun ibadah jika tidak pernah dicontohkan oleh Nabi maka ibadah tersebut termasuk dalam kategori bid'ah, dan semua bid'ah dalam pandangan MTA adalah sesat yang tidak akan berfaedah, bahkan diancam masuk neraka. Meskipun kelompok lain, misalnya kelompok tradisional yang diekspresikan oleh Kyai Abdul Radjak dan kawan-kawan sebagai informan, menolak jika apa yang dituduhkan MTA itu bid'ah. Jadi masalah bid'ah ini sebenarnya masih *debatable*. Itulah sebabnya perbedaan dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an dan As Sunnah, berakibat seringnya terjadi perselisihan pendapat dalam amalan ibadah di

kalangan umat Islam, karena perbedaan praktek pelaksanaannya berbeda dengan yang dipraktekkan masyarakat muslim umumnya. Pengertian umum dalam konteks penelitian ini menggunakan pendekatan mainstream agama Islam di Indonesia yaitu praktek peribadatan yang dilakukan oleh kelompok tradisional, sehingga praktek-praktek ibadah yang dianggap sama dengan kelompok ini tidak dikaji paparkan lagi dalam penelitian ini.

Posisi yang diperlihatkan MTA jelas mendorong konflik keagamaan karena ajaran MTA yang menolak segala bentuk peribadatan yang dicampurkan dengan budaya lokal, sebab hal tersebut menjadikan Islam tidak murni lagi. Oleh karena itu meskipun MTA menyatakan tidak mengganggu masyarakat yang menjalankan ibadah tersebut namun kelompok lain menilai MTA telah memojokkannya, menjelek-jelekan dan membid'ahkannya. Doktrin MTA kemudian dipraksiskan penganutnya dengan jalan menghindari tradisi masyarakat yang dianggap sebagai bid'ah. Dalam konteks masyarakat Surakarta persinggungan dengan munculnya problem keagamaan juga didasari pada perbedaan pemahaman ajaran agama, karena secara sosiologis masyarakat Solo adalah berpaham sebagaimana dikembangkan oleh muslim tradisional.

Dalam pandangan MTA orang yang beragama secara murni adalah orang yang beragama Islam tanpa mencampur agama dengan tradisi. Islam harus dipahami sebagaimana apa adanya, sebagaimana yang telah ada dalam Al Quran dan Hadist Nabi. MTA menyatakan dengan tegas Islam dikatakan sebagai agama yang sempurna, paling unggul dan tidak ada yang mengungguli. Jalan keselamatan yang diajarkan Al Quran dan Sunnah telah lengkap dan mutlak dijalankan tanpa ditambahi, penambahan budaya lokal oleh sebagian kalangan umat Islam adalah bentuk bid'ah yang nyata.

Karena bid'ah ini akan menjurus pada perbuatan syirik yang dilarang oleh Agama. Ustad Ahmad Sukino menganjurkan jama'ah agar semua amal ibadah yang dilakukan diketahui dengan baik apa dasarnya, baik dalam Al Quran maupun dalam Hadist. Jika ia tidak mengetahuinya maka sebaiknya ia tidak menjalankan ibadah tersebut, karena itulah taqlid.

Selama ini berberapa ibadah yang berbaur dengan tradisi lokal yang dipandang bertentangan dengan Islam dan tidak ada dasarnya dalam Al Quran antara lain praktik membaca tahlilan 7 hari, 40 hari dan 100 hari bagi orang yang meninggal dunia, kenduri, slametan, sedekah bumi, ruwatan, ziarah kubur dengan menabur bunga dikubur, mitoni dan berbagai praktik sosial lainnya. MTA melihat kesemua praktik tersebut sebagai bentuk sinkritisme ajaran Islam dengan budaya lokal Jawa. Semua persoalan di atas dalam pandangan MTA adalah persoalan yang baru yang diada-adakan, sebab pada masa nabi belum pernah mengadakan hal tersebut, yang kemudian disebut dengan bid'ah yang mesti harus di jauhi oleh seorang muslim.

Potensi kedua yang rentan terhadap konflik adalah persoalan ibadah yang tidak diajarkan oleh Islam seperti dzikir bersama, tahlilan, membaca manaqib, dan membaca al Berzanji serta Sholawatan. Mengenai persoalan membaca kitab manaqib, MTA menjustifikasi bahwa membaca manaqib para wali, terutama Syeih Abdul Qadir Jailani adalah perbuatan yang sia-sia sebab hal ini bukan ibadah yang tidak dicontohkan. Mengenai persoalan yasinan, tahlilan dan dzikir bersama, MTA sangat keras melarangnya, karena perbuatan yang tidak pernah dicontohkan oleh nabi. Dalam pandangan MTA, nabi merupakan sosok sempurna, juga semua ajarannya. Mengadakan ibadah yang tidak dilakukan oleh nabi, sama artinya dengan mengatakan

bahwa ajaran nabi tidak sempurna dan kita dilihat lebih pandai dari pada Nabi Muhammad. (HR. Tsalatsah, disahihkan oleh Ahmad).

Dalam berbagai pengajian para ustad MTA dengan tegas menjelaskan persoalan tersebut sebagai persoalan yang diada-adakan. Persoalan yang sebenarnya "*laisa min Islam*" yang digunakan dalam Islam. Ustadz Sukino, tidak pernah melarang orang tahlilan, yasinan, mitoni dan lainnya. "Tetapi ketahuilah bahwa hal tersebut tidak ada dalilnya dari Al Quran dan Sunnah. Kalau tidak ada dalilnya maka saya mengatakan itu bukan ajaran Islam. Hal ini tidak bermaksud MTA melarang kelompok lain untuk menjalaninya, tetapi kalau ada yang mengundang kami, mohon maaf saya tidak bisa datang. Kedatangan kami pada acara yang menurut kami tidak sesuai dengan ajaran Islam, itu artinya kami setuju. Maka yang terbaik adalah. bagimu amalmu dan bagiku amalku". Begitulah kira-kira makna doktrin MTA.

Fakta sosial keagamaan yang melahirkan konflik diatas itu harus diredam dan menyadari bahwa toleransi sejati adalah bisa menerima kehadiran orang lain, siapaun dia. Manusia tidak bisa mengklaim dirinya paling benar, karena ada kebenaran pada orang lain. Kebenaran absolut ada ditangan Allah (Tuhan). Manusia tidak bisa semena-mena menjustifikasi kesalahan pada kelompok agama lain. Pluralitas adalah fitrah dan keharusan sejak awal manusia dan alam diciptakan. Al-Qur'an sebagai kalam Allah mengakui bahwa perbedaan adalah sesuatu yang wajar, dan bahkan merupakan rahmat. Islam mengakui perbedaan bahasa dan warna kulit, kemajemukan suku-suku dan bangsa-bangsa, penciptaan segala sesuatu berpasang-pasangan dan tidak tunggal, mengakui perbedaan pemikiran dalam kapasitas intelektualitas masing-masing manusia, mengakui kebebasan

berkeyakinan, untuk masuk dan keluar dari agama tertentu. Allah melalui al-Qur'an mengingatkan: Tidak ada paksaan dalam agama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dan yang salah. Karenanya itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah maka sesungguhnya ia berpegang pada tali kokoh yang tidak putus. Allah Maha Mendengar dan Mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 256).

Dalil-dalil Al-Quran juga menunjukkan bahwa kemajemukan atau pluralitas ummat manusia adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan. Dalam Kitab Suci Al-Qur'an kembali Allah mengingatkan: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antar kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13). "Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Allah menjadikan kalian satu umat (saja), tetapi dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya kedalam rahmatnya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dan tidak pula seorang penolong".

Pluralitas pemahaman keagamaan merupakan Sunnatullah, sebagai sebuah hukum alam yang tidak akan berubah, tidak bisa dilawan atau diingkari. Islam adalah agama yang Kitab Suci-nya dengan tegas mengakui hak agama-agama lain, kecuali yang berdasarkan paganisme, untuk hidup dan menjalankan ajaran masing-masing dengan penuh kesungguhan. Setiap kelompok manusia dibuatkan oleh Tuhan jalan dan tatanan hidup, agar manusia dengan sesamanya berlomba dalam kebaikan. Firman Allah: "Dan Kami telah

turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (QS. Al Maa'idah: 48). Jadi tidak ada dalam pandangan Islam suatu masyarakat yang monolitik dan mendasarkan pada satu asas. Doktrin Islam menganggap perbedaan sebagai fitrah, seharusnya masyarakat yang berbeda keyakinan diberikan kebebasan menjalani agamanya dan menjalani kehidupannya dengan tenang dan damai.

Penutup

Dari deskripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan MTA yang berdiri tahun 1972 oleh Abdullah Tufail Saputra cukup pesat, memiliki 23 perwakilan (wilayah), 248 cabang dan 1.759 pengajian gelombang. Adapun Model dakwah MTA Surakarta yaitu pengajian khusus, pengajian umum, pengajian gelombang, pengajian, kelompok dan melalui elektronik dalam bentuk tausiah dan tanya jawab agama Islam melalui radio MTA dan MTA TV. Ajaran pokoknya adalah kembali pada al Qur'an dan al Hadits dan membersihkan ajaran Islam dari taqlid, bid'ah dan churafat. Jaringan kerja dakwah dan pengembangan organisasi dilakukan

dengan multi level marketing (mlm), yaitu dengan pembinaan sebanyak-banyaknya di level akar rumput umat Islam di seluruh Indonesia, kemudian membentuk pengajian gelombang atau kelompok-kelompok kecil, membentuk cabang, daerah dan kemudian perwakilan. Penggalan dana dilakukan melalui infaq, shadaqah, jariyah, dan sebagainya. Sistem kepemimpinan di MTA adalah imamah, sehingga seorang imam menduduki jabatan tersebut seumur hidup.

Sementara respon tokoh agama, yaitu bagi kelompok tradisional memandang MTA itu bermasalah dan meresahkan, karena mudah membid'ahkan dan merasa benar sendiri. Bagi kelompok modernis, MTA adalah teman seperjuangan kembali pada al Qur'an dan as Sunnah. Keresahan dan ketegangan sosial keagamaan sebenarnya disebabkan oleh sikap kekurangdewasaan umat Islam saja, jadi yang berseberangan merasa dipojokan, dijelek-jelekkan dan disalahkan melalui pengajian khusus, pengajian umum dan elektronik, meskipun tidak demikian sebenarnya.

Dakwah melalui radio sangat bagus, tetapi jangan sampai menunjuk kelompok lain sebagai pengamal bid'ah. Lebih arif jika, MTA cukup menyatakan amalan-amalan yang dimaksud belum ditemukan dalilnya. MTA perlu menjelaskan secara terus menerus pengertian bid'ah dengan khilafiyah, karena sebagian besar umat Islam masih belum bisa membedakannya. MTA adalah organisasi dakwah dan juga melakukan pengumpulan dana, maka sebaiknya MTA berubah menjadi ormas keagamaan, tidak boleh sebuah yayasan seperti sekarang ini. Hendaknya respon dilakukan dengan tabyyun dan usahakanlah untuk dialog, karena dialog adalah jalan membangun kesepahaman dalam menjaga kerukunan hidup beragama. Sebaiknya Kantor Kementerian Agama memfasilitasi dialog intern umat beragama agar terjaga keharmonisan hidup beragama dan memantapkan syi'ar Islam. Pemerintah perlu mensosialisasikan bagaimana cara berdakwah di tengah masyarakat yang pluralis, sehingga pola-pola dakwah yang humanis, tidak memaksa dan menyalahkan dapat dimengerti dan dipahami oleh masyarakat.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2001.
- Ariyanto, Nur (1105047), Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2010 "*Strategi Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Melalui Radio MTA 107,9 FM Surakarta*"
- Asqalani, Ibn Hajar. HR. *Bulughul Maram*, Tsalatsah dan disahihkan oleh Ahmad.
- Barton, Greg, dalam Barry Rubin (Ed.), *Guide to Islamist Movement Volume I*, New York: ME. Sharpe, 2010.
- Darmanto, *Peranan MTA dalam Perubahan Sosial, mengetahui dan mempelajari peranan Majelis tafsir Al-Qur'an (MTA) dalam perubahan sosial di Desa Ngrombo*.
- Jamil, M. Mukhsin et.al., Semarang: Walisongo Mediation Center, 2009
- Jamhari dan J. Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Jinan, Mutohharun, *"Dinamika Gerakan Islam Puritan di Surakarta: Studi tentang Perluasan Gerakan Majelis Tafsir Al-Quran,"* 581-602, dalam Panitia ACIS, *"The 11th Annual Conference on Islamic Studies: Merangkai Mozaik Islam dalam Ruang Publik untuk Membangun Karakter Bangsa,"* Bangka Belitung, 10-13 Oktober 2011.

Khalimi, MA, *Ormas-ormas Islam: Sejarah, Akar Teologi dan Politik*, Jakarta: Gaung Persada Muhammad Sulthon (dkk) Semarang: Walisongo Mediation Center, 2009

MTA, *Riwayat Hidup Abdullah Tufail Saputra*, Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Solo, 2010

Mufid, Ahmad Safi'i (Ed), *Gerakan Keagamaan Transnasional: Kasus Gerakan Syi'ah dan Hizbut Tahrir Indonesia (HT)*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010.

Sugiyarto, Wakhid (Ed), *Gerakan Keagamaan Transnasional: Kasus Gerakan Salafi, Ikhwanul Muslimin dan Jama'ah Tablig*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010

Sulthon, Muhammad dan Solihan. Walisongo Mediation Center, 2008

Wahid, Abdurrahman (Ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: Gerakan Bhinneka Tunggal Ika, The Wahid Institute dan Maarif Institute, 2009.

Wiktorowicz, Quintan, *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach*, USA: Indiana University Press, 2004.

Dokumen dan Media Cetak

Dokumen MTA, Thaharah Tanpa Tahun.

Dokumen: *Kumpulan Brosur Ahad Pagi tentang Sunnah dan Bid'ah diambil dari Kitab Al-Muwafaqaat*

Dokumen *Kumpulan Brosur Ahad Pagi tentang Sunnah dan Bid'ah*, hal 27, diambil dari HR. Ibnu Majah juz 1).

Dokumen *Kumpulan Pengajian Ahad Pagi*, oleh Ustad Budi Harjani pada pengajian *ahad pagi*

Republika, 12 Januari '99

Tekad No. 18/ 1-7 Maret '99

Media Indonesia, 11 maret'99

Kompas, April'99

Haedar Nashir dalam Republika 8/1'99

Suara Banyumas, 1 April 2011